

ARTIKEL PENELITIAN

**PENGUNAAN KONDOM PADA REMAJA AKTIF SEKSUAL PRA-NIKAH  
TAHUN 2009 DI INDONESIA: ANALISIS DATA SEKUNDER**

*CONDOM USAGE AMONG PRE-MARITAL SEXUALLY ACTIVE  
ADOLESCENTS YEAR 2009 IN INDONESIA: SECONDARY DATA  
ANALYSIS*

Hendri Hartati<sup>1,\*</sup>, Ika Suswanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Gedung G Lt. 2, Jl. Lingkar Kampus Raya Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat 16424

<sup>2</sup> Program Studi Farmasi Klinis dan Komunitas, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang, Tangerang Selatan, Banten 15145

\* **Korespondensi:** hendrippkui@gmail.com

**ABSTRACT**

**Introduction:** *The increase in sexually transmitted infections is partly caused by the increasing behavior of sexually active teenagers. This study aimed to describe e of condom use among sexually active adolescents in Indonesia in 2009.*

**Methods:** *The secondary data from a survey of adolescent reproductive health in high schools in 4 provinces in Indonesia was conducted in 2008-2009 by PPKUI with support from Rutgers WPF Indonesia. 2315 students participated in this study by filling out questionnaires (self-administered questionnaires).*

**Results:** *Regarding sexual behavior, 9% of male adolescents and 3,7% of female adolescents stated that they had sexual intercourse, where the age at which they had first sexual intercourse was 14,9 years. Our research showed that 1,9% of respondents used condoms during their first sexual intercourse. Meanwhile, Adolescents' attitudes regarding the use of condoms, 60% of adolescents agree that using condoms can prevent sexually transmitted infections, 60% of adolescents also stated that they intend to use a condom again the next time they have sex.*

**Conclusion:** *Sexual intercourse before marriage among school adolescents has increased, but only third of them using condom. The potential for using condom among adolescent is reflected through positive attitude on the advantages of using condom to prevent sexually transmitted infection. In addition, more than half of adolescents who have used a condom have the intention to use a condom for their next sexual intercourse.*

**Key Words:** *condom usage, premarital sex, school adolescents*

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Peningkatan angka kejadian penyakit infeksi menular seksual salah satunya disebabkan oleh meningkatnya perilaku remaja yang aktif secara seksual. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penggunaan kondom pada remaja aktif seksual di Indonesia tahun 2009.

**Metode:** Penelitian menggunakan data sekunder dari survei kesehatan reproduksi remaja di sekolah menengah atas di 4 provinsi di Indonesia yang dilakukan pada 2008-2009 oleh PPKUI atas dukungan Rutgers WPF Indonesia. Sebanyak 2315 siswa berpartisipasi dalam studi ini melalui pengisian angket (*self administered questionnaires*).

**Hasil:** Terkait perilaku seksual sebanyak 9% remaja laki-laki dan 3,7% remaja perempuan menyatakan pernah melakukan hubungan seksual, dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual adalah 14,9 tahun. Penelitian kami menunjukkan 1,9% responden menggunakan kondom saat pertama kali hubungan seksual. Sementara, terkait sikap remaja terkait penggunaan kondom, 60% remaja di antaranya setuju penggunaan kondom dapat mencegah penyakit infeksi menular seksual, 60% remaja juga menyatakan adanya intensi menggunakan kondom kembali saat melakukan hubungan seks berikutnya.

**Simpulan:** Hubungan seks pranikah di kalangan remaja sekolah ditemukan meningkat, namun hanya sepertiga yang menggunakan kondom. Potensi penggunaan kondom di kalangan remaja tercermin melalui sikap positif terhadap manfaat penggunaan kondom untuk mencegah infeksi menular seksual. Selain itu, lebih dari separuh remaja yang pernah menggunakan kondom mempunyai niat untuk menggunakan kondom pada hubungan seksual berikutnya.

**Kata Kunci:** penggunaan kondom, seks pranikah, remaja usia sekolah

## PENDAHULUAN

Aborsi dan penyebaran penyakit infeksi menular seksual (PIMS) merupakan salah satu isu kesehatan yang cukup menjadi perhatian sampai saat ini. Diperkirakan sebanyak 2 juta kejadian aborsi, yang berarti 37 aborsi per tahun per 1000 perempuan kelompok usia reproduksi, di Indonesia pada tahun 2000.<sup>1</sup> Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menemukan dari 1% kejadian kehamilan yang tidak diinginkan, 60% kehamilan berakhir pada aborsi spontan atau disengaja.<sup>2</sup>

Penyebaran PIMS dan angka kehamilan dini serta aborsi pun sudah menjadi masalah secara global, hal ini merupakan salah satu konsekuensi dari para remaja yang sudah aktif secara seksual sebelum menikah. Angka kejadian PIMS pada 2007 paling tinggi terjadi pada kelompok usia 20-24 tahun, yaitu 3 persen pada wanita dan 1 persen pada pria.<sup>2</sup> Sementara itu, laporan SDKI tahun 2007 menemukan 38% wanita dan 12% pria melakukan hubungan seksual pra-nikah pertama kali di bawah usia 18 tahun.<sup>2</sup> Peningkatan jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah tidak disertai dengan penggunaan kondom sebagai salah satu metode untuk mencegah penyakit menular seksual. Studi di beberapa negara menunjukkan bahwa di antara remaja usia 15-21 tahun yang pernah berhubungan seks, penggunaan kondom pada hubungan seksual terakhir meningkat di kalangan perempuan dari 31% pada tahun 1988 menjadi 52% pada tahun 2006–2010 dan pada laki-laki dari 53% menjadi 75%.<sup>3</sup> Brown, *et al.* dalam studinya

menunjukkan 63% remaja dengan perilaku berisiko tidak menggunakan kondom pada hubungan seksual terakhir, dan 26% tidak pernah menggunakan kondom saat berhubungan seks dalam 90 hari terakhir.<sup>4</sup> Survei Surveilans Perilaku (SSP) pada tahun 2007 menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja yang pernah melakukan hubungan seksual dalam satu tahun terakhir tidak pernah menggunakan kondom.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan masih rendahnya perilaku pencegahan penyakit infeksi menular seksual di kalangan remaja aktif seksual.

Berbagai pendekatan program kesehatan reproduksi yang berfokus pada abstinensia telah dilakukan untuk mengurangi atau menekan angka kejadian aborsi maupun PIMS. Tujuannya adalah untuk mengurangi atau menekan laju angka hubungan seks sebelum menikah (*premarital sex*) serta mengkampanyekan penggunaan kondom pada remaja dalam rangka promosi hubungan seks yang aman pada kelompok remaja yang sudah aktif secara seksual.<sup>6</sup> Fenomena seks sebelum menikah dan penggunaan kondom pada remaja belum dapat diterima di masyarakat Indonesia karena banyak anggapan bahwa ini masalah yang tabu. Program penggunaan kondom di kalangan remaja bukan suatu yang mudah namun sudah mulai menunjukkan tren yang positif di berbagai negara untuk mencegah penularan PIMS dan kehamilan tidak diinginkan (KTD).<sup>7,8</sup>

Walaupun fenomena hubungan seks sebelum menikah dan penggunaan kondom pada remaja merupakan masalah yang mungkin dianggap belum terlalu serius di masyarakat

dan dianggap masih dapat ditangani oleh keluarga dan masyarakat namun masalah ini cukup mendapat perhatian yang serius oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta mengingat konsekuensinya yang serius yaitu peningkatan PIMS dan KTD yang berdampak pada meningkatnya kejadian aborsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kondom pada remaja serta potensi perilaku berisiko pada remaja melalui data *baseline*. Hasil pembahasan dari analisis ini dapat digunakan sebagai input dalam rancangan berbagai alternatif program yang mendorong abstinensia atau penundaan hubungan seks pada remaja serta mendorong penggunaan kondom pada remaja yang telah aktif secara seksual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *baseline* program evaluasi pendidikan seksualitas digital 'The World Starts With Me' (WSWM/DAKU).<sup>9</sup> Penelitian potong lintang Kesehatan reproduksi remaja ini dilakukan di sekolah menengah atas (SMA) di 4 provinsi di Indonesia yaitu Jambi, DKI Jakarta, Lampung, dan Bali pada bulan November 2008 hingga Februari 2009 yang disebarlang langsung di sekolah-sekolah yang menjadi sampel dan merupakan area yang terpilih sebagai area intervensi dan kontrol Program WSWM di Indonesia yang dikenal dengan Program "DAKU!" (Dunia Remajaku Seru!).

Survei dilakukan di 40 sekolah yang terpilih secara purposif di 4 provinsi, jumlah sampel pada tiap sekolah di tiap provinsi direncanakan sebanyak 250 siswa, dengan

respon lebih besar dari rencana sehingga total jumlah sampel di 4 provinsi ini didapat sebanyak 2315 responden. Siswa yang mengisi kuesioner adalah siswa yang bersedia dan hadir di sekolah pada saat survei yaitu siswa kelas X dan XI, dengan tingkat kehadiran siswa di kelas pada sekolah terpilih adalah 99,9%. Kelas XII tidak dilibatkan dalam *baseline* karena dikhawatirkan kegiatan survei ini akan mengganggu kegiatan belajar mereka menjelang Ujian Nasional. Kelas dipilih secara random, lalu pada kelas terpilih, diambil minimal 25 anak untuk mengisi kuesioner.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah perilaku penggunaan kondom remaja serta variabel pendukung lainnya meliputi karakteristik demografi, pengetahuan, pendapat dan sikap, perilaku seksual di masa lalu dan aktivitas seksual yang pernah dilakukan remaja. Survei ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan metode *closed self-report* yang menggunakan pendekatan anonim sehingga peneliti tidak dapat mengidentifikasi karakteristik tiap personal dari individu. Hal ini bertujuan agar responden merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat dan pengalamannya. Penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang mengacu pada studi sebelumnya.<sup>10</sup> Survei menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh program WSWM oleh WPF yang terstandarisasi internasional dan telah diuji coba di negara-negara yang telah mengaplikasikan program serupa sebelumnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan proporsi atau persentase untuk menggambarkan karakteristik, perilaku aktivi-

tas seksual, serta perilaku penggunaan kondom pada remaja menggunakan SPSS. Studi ini telah mendapatkan persetujuan etik dari tim komite etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

## HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek adalah remaja perempuan dengan perbandingan 2/3 remaja perempuan (sekitar 65%), dan 1/3 remaja laki-laki (35%). Sebanyak 23,5% subjek berasal dari Jambi, 30,3% Lampung, 21,9%, Jakarta dan 23,4% berasal dari Bali (Tabel 1).

Terkait perilaku hubungan seks pra-nikah, studi kami menemukan bahwa 5,8% remaja sekolah tingkat atas pernah melakukan hubungan seks. Remaja laki-laki lebih aktif secara seksual baik dibandingkan dengan remaja perempuan, hal ini terlihat dari rata-rata usia pertama melakukan hubungan seksual (usia 14,7 tahun vs 15,2 tahun) maupun dari jumlah yang pernah melakukan hubungan seks (9% vs 3,7%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual dua kali lebih besar proporsinya dibandingkan remaja perempuan (Tabel 2).

**Tabel 1.** Karakteristik Subjek

Variabel	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	887	35%
Perempuan	1428	65%
<b>Provinsi</b>		
Jambi	544	23,5
Lampung	701	30,3
DKI Jakarta	507	21,9
Bali	563	24,3

**Tabel 2.** Perilaku Aktivitas Seksual dan Faktor Pendukung Hubungan Seks Pra-Nikah pada Remaja

Variabel	Persentase/Rerata
<b>Pernah hubungan seks (HUS)</b>	
Laki-Laki	9%
Perempuan	3,7%
Total	5,8%
<b>Usia pertama hubungan seks (Mean)</b>	
Laki-Laki	14,7 tahun
Perempuan	15,2 tahun
Rerata	14,9 tahun
<b>Variabel pendukung terkait HUS</b>	
Pacaran	73%
Intensi untuk melakukan hubungan seks	8,2%
Sulit untuk menunggu hubungan seks sampai mereka dewasa	11,3%
Sulit menghindari situasi yang dapat menimbulkan terjadinya hubungan seks	34,8%
Punya teman yang sudah melakukan hubungan seks	48,1%
Hubungan seks dalam 1 bulan terakhir	3,3%
Rata-rata jumlah pasangan seksual bagi yang pernah HUS	2%

Sementara itu faktor pendukung yang paling berkontribusi untuk terjadi perilaku hubungan seks pada remaja pranikah secara berturut-turut adalah pacaran (73%), memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seks (48,1%), serta mengaku sulit menghindari situasi yang dapat menimbulkan terjadinya hubungan seks (34,8%) (Tabel 2).

Hasil studi kami menunjukkan bahwa *peeting* merupakan aktivitas seksual yang paling sering dilakukan remaja (15,2%) dibandingkan dengan mutual masturbasi (6,6%) dan oral seks (8,7%).

Tabel 4 menunjukkan bahwa 2,9% remaja menyatakan pernah menggunakan kondom, proporsi remaja laki-laki yang pernah

menggunakan kondom (5,3%) lebih banyak dibandingkan Perempuan (1,5%). Terkait perilaku penggunaan kondom di masa lalu, sebanyak 1,9% remaja menyatakan menggunakan kondom sejak pertama kali melakukan hubungan seksual dan 1,2% menggunakannya dalam 6 bulan terakhir.

Terkait sikap remaja, 60% remaja menyatakan setuju bahwa penggunaan kondom pada saat hubungan seks dapat mencegah penyakit infeksi menular seksual sehingga lebih dari separuh remaja memiliki intensi untuk menggunakan kondom kembali pada hubungan seksual berikutnya yaitu sebesar 60%.

**Tabel 3.** Jenis Perilaku Aktivitas Seksual Remaja Pra-Nikah

Aktivitas Seksual	Laki-laki	Perempuan
<i>Petting</i>	15,2%	15,2%
Mutual masturbasi	6,6%	6,6%
Seks oral	8,7%	8,7%

**Tabel 4.** Perilaku Penggunaan Kondom pada Remaja

Variabel	Persentase
<b>Pernah menggunakan kondom</b>	
Laki-Laki	5,3%
Perempuan	1,5%
Rerata	2,9%
<b>Penggunaan kondom di masa lalu dan sikap remaja</b>	
Menggunakan kondom sejak pertama kali melakukan hubungan seks	1,9%
Menggunakan kondom saat berhubungan seks dalam 6 bulan terakhir	1,2%
Setuju dengan pernyataan bahwa menggunakan kondom pada saat hubungan seks dapat mencegah IMS	60,0%
<i>Intention</i> /niat untuk menggunakan kondom jika mereka kelak melakukan hubungan seks	60,0%

## DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan 5,8% remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah. Walaupun seks sebelum menikah di kalangan

siswa sekolah masih di bawah 10%, tetapi hal ini berpotensi untuk meningkat karena persentase responden dengan *behaviour intention* (niat untuk menggunakan kondom

jika mereka kelak melakukan hubungan seks) yang cukup tinggi yaitu 60%. Menurut teori *behaviour intention* Fishbein, perilaku dapat diperkirakan melalui intensi, dengan demikian rata-rata hubungan seksual dapat diestimasi sesuai dengan angka intensinya, yaitu 8,2%.<sup>11</sup> Jika intensi terealisasi dapat dikatakan kisarannya berada pada hampir dua kali lipat dari hasil survei ini. Estimasi angka ini cukup sesuai mengingat angka hubungan seks pada remaja laki-laki berkisar pada angka 9%. Proporsi remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan data nasional SDKI tahun 2007 yaitu 1,3% remaja wanita dan 3,7% remaja laki-laki usia 15-19 tahun menyatakan pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah.<sup>12</sup> Temuan ini tidak jauh berbeda dengan data SDKI tahun 2017.<sup>13</sup>

Teori Fishbein juga menyatakan bahwa intensi dapat saja tidak menjadi perilaku jika ada hambatan *ability, time, environmental*.<sup>11</sup> Terkait dengan temuan ini, hasil studi kami menemukan bahwa faktor *ability* (kemampuan) remaja untuk menghindari situasi yang dapat menimbulkan terjadinya hubungan seks masih kurang karena sebanyak 34,8% responden atau lebih dari sepertiga responden mengaku sulit menghindari situasi yang mengarah ke hubungan seks. Dengan kata lain hubungan seks dapat saja terjadi walau sebenarnya mereka tidak sengaja melakukan namun waktu dan tempat dapat membuat hubungan seks itu terjadi. Adanya perilaku seksual remaja tidak terlepas dari kondisi yang memungkinkan remaja untuk memiliki

kesempatan untuk melakukan hal tersebut seperti hubungan pacaran. Studi kami melaporkan lebih dari separuh (73%) remaja menjalin hubungan pacaran, studi kami juga menemukan *petting* merupakan jenis aktivitas seksual yang paling banyak dilakukan dibandingkan dengan jenis aktivitas seksual lainnya seperti mutual masturbasi dan seks oral. Oleh karena itu studi lebih lanjut mengenai faktor yang menjadi penghambat realisasi dari intensi hubungan seks sebelum menikah "*premarital sex*" perlu dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dan rancangan bagi program penguatan abstinensia (penundaan hubungan seks pada remaja).

Angka hubungan seks dan penggunaan kondom pada remaja secara luas (termasuk remaja non sekolah) diduga lebih tinggi dari remaja yang berada pada populasi sekolah (pelajar), data SDKI 2007 dan 2017 menunjukkan proporsi remaja dengan Pendidikan rendah (tidak sekolah) yang melakukan *premarital sex* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pendidikan lainnya.<sup>12,13</sup> Mengingat faktor alasan utama yang disampaikan oleh yang abstinensia adalah alasan takut akan kehamilan yang dapat menyebabkan mereka berhenti sekolah atau dikeluarkan oleh sekolah. Sementara pada remaja non sekolah alasan karena hal tersebut tidak ada maka diprediksi lebih besar lagi angka kejadiannya. Angka hubungan seks pada remaja perempuan yang sebesar 3,7%, juga masih *underestimate* mengingat karakter dari remaja perempuan yang cenderung lebih takut atau malu dalam

mengungkapkan pengalamannya dibanding remaja laki-laki walaupun digunakan kuesioner anonim namun mungkin masih ada kecurigaan bahwa kuesioner dapat diidentifikasi.

Penelitian ini menunjukkan jumlah pasangan seks rata-rata pada remaja yang sudah mengaku aktif seksual adalah sebanyak 2 orang, ini artinya bahwa ada potensi untuk berganti pasangan implikasinya adalah penyebaran IMS meningat usia remaja masih sangat muda dan kehidupan seksnya baru saja berjalan dan masih akan panjang. Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara jumlah pasangan dengan risiko penularan penyakit infeksi menular seksual,<sup>14</sup> Joffe, *et al.* dalam studinya menyatakan wanita yang memiliki 5 pasangan seksual atau lebih memiliki risiko 8 kali lebih besar untuk menularkan penyakit menular seksual dibandingkan mereka yang hanya memiliki 1 pasangan.<sup>15</sup> Oleh karena itu perlu upaya promosi untuk bersikap setia pada satu pasangan seksual pada yang telah aktif seksual jika untuk mengurangi resiko penyebaran IMS. Bersikap setia ini cukup membantu bagi yang tidak mau atau belum siap menggunakan kondom pada saat berhubungan seks.

Perilaku seksual pada remaja jika tidak diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan sosial yang baik maka remaja akan menghadapi berbagai masalah seks dan masalah kesehatan reproduksi lainnya. Di sisi lain, penggunaan kondom sebagai salah satu upaya untuk mencegah risiko PIMS menunjukkan angka yang masih rendah,

penelitian kami menemukan hanya separuh remaja yang telah aktif seksual menggunakan kondom, sementara penggunaan kondom efektif untuk mencegah penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan.<sup>7</sup>

### **Penggunaan Kondom Pada Remaja**

Studi kami menunjukkan bahwa proporsi remaja yang menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual adalah sebesar 2,9%. Walaupun lebih dari separuh remaja menyatakan memiliki intensi untuk menggunakan kondom pada hubungan seksual berikutnya, namun terlihat bahwa perilaku penggunaannya masih rendah. Banyak faktor yang mendorong penggunaan kondom pada remaja yang aktif secara seksual.<sup>16</sup> Status ekonomi, akses informasi dan pengetahuan dikaitkan dengan perilaku penggunaan kondom pada remaja yang belum menikah.<sup>17</sup> Pengetahuan yang cukup baik terkait fungsi kondom meningkatkan penggunaan kondom 2 kali lebih tinggi dibandingkan pengetahuan yang rendah pada remaja.<sup>18</sup> Davids, *et al.* dalam studinya menemukan ketakutan remaja terhadap kehamilan, peran orang tua, dan penyakit mempengaruhi pengambilan keputusan remaja dalam menggunakan kondom.<sup>16</sup>

Besaran angka penggunaan kondom seharusnya disikapi dengan proporsional artinya angka ini memang tidak bisa dituntut menjadi lebih tinggi tetapi setidaknya mendekati angka remaja yang telah aktif seksual artinya semua remaja yang telah aktif seksual harusnya melakukannya dengan aman (menggunakan kondom). Kampanye

kondom mungkin lebih spesifik perlu dilakukan di kalangan remaja yang berisiko atau telah aktif seksual saja. Saat ini, yang perlu dipikirkan adalah bagaimana cara menjangkau remaja yang telah aktif seksual untuk dapat menerima konsep penggunaan kondom dan mau menggunakannya untuk melindungi mereka dari penyakit dan hal yang merugikan dan menghambat masa depannya.

Intensi penggunaan kondom cukup besar pada remaja merupakan suatu potensi yang positif dipandang dari kaca mata program kesehatan walau secara budaya hal ini merupakan suatu yang tidak mudah diterima. Intensi remaja ini ternyata dapat dikatakan bukan terjadi karena adanya dorongan dari suatu program kesehatan remaja karena tanpa ada program khusus pun intensi cukup tinggi dan cenderung meningkat. Hal ini dapat diduga karena maraknya materi tentang PIMS dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang menekankan pentingnya kondom serta diduga besarnya persepsi atas resiko kehamilan pada usia sekolah yang menyebabkan secara umum remaja berpikir bahwa alternatif untuk mencegah masalah akibat hubungan seks adalah dengan menggunakan kondom. Hal ini didukung oleh temuan kami dimana sebagian besar remaja menyatakan setuju bahwa kondom dapat mencegah PIMS. Pradyani, *et al.* di Bali dalam studinya terkait pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual menemukan lebih dari separuh remaja tahu tentang penyakit menular seksual akan tetapi pengetahuan remaja mengenai proses reproduksi dan risiko reproduksi masih

rendah. Studi ini juga menemukan penggunaan kondom yang rendah pada remaja yang aktif secara seksual.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi tidak hanya ditekankan pada penyakit PIMS saja, namun juga pada perilaku seks berisiko.

Bila di bandingkan dengan negara lainnya, yang perlu untuk menjadi diskusi lebih lanjut adalah perbandingan situasi dan pandangan penggunaan kondom di Indonesia dengan negara lain. Ada perbedaan nilai tentang hubungan seks sebelum menikah yang membuat pandangan tentang penggunaan kondom berbeda. Angka penggunaan kondom pada remaja yang cukup tinggi menunjukkan hal yang baik di negara lain.<sup>20</sup> Namun di Indonesia penggunaan kondom dapat diinterpretasikan berbeda, dan kecil kemungkinan untuk memacu peningkatan penggunaan kondom pada semua remaja, karena pro dan kontra terkait budaya dan agama serta etika akan terus bergulir.<sup>21,22</sup>

Kebutuhan program yang mendorong peningkatan pengetahuan, merubah sikap, melatih keterampilan dan mendorong kepercayaan diri remaja dalam memutuskan hak kesehatan reproduksinya sangat tinggi. Program tersebut diharapkan nanti dapat mendorong remaja untuk dapat menunda hubungan seksual bagi remaja yang belum aktif berhubungan seksual dan untuk meningkatkan aktivitas seksual yang aman bagi remaja yang sudah aktif.

Keterbatasan penelitian ini adalah sampel yang kurang merepresentasikan gambaran komposisi remaja sekolah pada populasi

umum. Komposisi responden remaja laki-laki dan perempuan di studi ini kurang merepresentasikan kondisi di populasi remaja di Indonesia. Hal ini menjadi masukan untuk penelitian berikutnya.

## SIMPULAN

Penggunaan kondom di kalangan remaja yang telah aktif secara seksual masih rendah, sementara hubungan seks sebelum menikah di kalangan remaja sekolah berpotensi meningkat. Hanya sepertiga dari remaja yang melakukan hubungan seks yang mengaku sudah menggunakan kondom. Meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan keterampilan untuk menghindari perilaku seksual berisiko pada remaja masih perlu dilakukan sebagai upaya mencegah berbagai masalah seks dan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Penelitian ini menunjukkan sudah ada keterbukaan untuk berbicara tentang kondom (bukan tabu), selain itu intensi penggunaan kondom juga cukup baik. Namun perlu dipikirkan bagaimana cara menjangkau remaja yang telah aktif secara seksual untuk dapat lebih menerima konsep penggunaan kondom sebagai upaya melindungi mereka dari penyakit dan hal yang merugikan serta menghambat masa depannya, dan bukan hanya sekedar pencegah kehamilan tidak diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sedgh G, Ball H. Abortion in Indonesia, In Brief, (Aborsi di Indonesia). New York; 2008.
2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, USAID. Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2007 [Internet]. 2007. Available from: [https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR218/FR218\[27August2010\].pdf](https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR218/FR218[27August2010].pdf)
3. Martinez G, Copen CE, Abma JC. Teenagers in the United States: sexual activity, contraceptive use, and childbearing, 2006-2010 national survey of family growth. *Vital Heal Stat* 23. 2011;31:1–35.
4. Brown LK, DiClemente R, Crosby R, Fernandez MI, Pugatch D, Cohn S, et al. Condom use among high-risk adolescents: Anticipation of partner disapproval and less pleasure associated with not using condoms. *Public Health Rep.* 2008;123(5):601–7.
5. Mustikawati DE, Riono P, Sutrisna A, Siahaan T, AC B, Priyono J, et al. Analisis kecenderungan perilaku berisiko terhadap HIV di Indonesia: Laporan Survei Terpadu Biologi dan Perilaku Tahun 2007. 2009.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020 [cited 2023 Sep 1]. p. 1–188 Available from: [https://hivaidspimsindonesia.or.id/download/file/RAN\\_AIDS\\_2024.pdf](https://hivaidspimsindonesia.or.id/download/file/RAN_AIDS_2024.pdf)
7. World Health Organization. Condom [Internet]. 2023 [cited 2023 Sep 1]. Available from: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/condoms#:~:text=Condoms significantly reduce the risk,as HIV%2C gonorrhoea and chlamydia.>
8. Stover J, Teng Y. The impact of condom use on the HIV epidemic. *Gates Open Res.* 2022;5:91.
9. Leerlooijer JN, Ruiters RAC, Reinders J, Darwisyah W, Kok G, Bartholomew LK. The world starts with me: Using intervention mapping for the systematic adaptation and transfer of school-based sexuality education from Uganda to Indonesia. *Transl Behav Med.* 2011;1(2):331–40.
10. Leerlooijer JN, Ruiters RAC, Damayanti R, Rijdsdijk LE, Eiling E, Bos AER, et al. Psychosocial correlates of the motivation to abstain from sexual intercourse among Indonesian adolescents. *Trop Med Int Heal.* 2014;19(1):74–82.
11. Miniard PW, Cohen JB. An examination of the

- Fishbein-Ajzen behavioral-intentions model's concepts and measures. *J Exp Soc Psychol*. 1981;17(3):309–39.
12. National Family Planning Coordinating Board. Young adult reproductive health survey 2007. *Reproductive Health*. 2008.
  13. BKKBN. Indonesia demographic and health survey 2017: Adolescent reproductive health. BKKBN, BPS, Kemenkes, ICF. 2018.
  14. CDC. CDC Fact Sheet: Information for teens and young adults: Staying healthy and preventing STDs [Internet]. 2022 [cited 2023 Sep 2]. Available from: <https://www.cdc.gov/std/life-stages-populations/stdfact-teens.htm>
  15. Joffe GP, Oxman B, Schmidt A, Farris K, Carter R, Neumann S, et al. Multiple partners and partner choice as risk factors for sexually transmitted disease among female college students. *Sex Transm Dis*. 1992;19:272–8.
  16. Davids EL, Zembe Y, de Vries PJ, Mathews C, Swartz A. Exploring condom use decision-making among adolescents: the synergistic role of affective and rational processes. *BMC Public Health*. 2021;21(1):1–11.
  17. Adilah Y, Mutahar R, Purnamasari IP. Determinants of condom used at the first sexual intercourse on unmarried adolescents in Indonesia (Idhs Arh 2012). *J Ilmu Kesehat Masy*. 2017;8(2):91–9.
  18. Rahmartani LD, Adisasmita A. Association between knowledge of condom functions and condom use among sexually-active unmarried male adolescents in Indonesia. *J Epidemiol Kesehat Indones*. 2019;2(2):43–8.
  19. Pradnyani PE, Putra IGNE, Astiti NLEP. Knowledge, attitude, and behavior about sexual and reproductive health among adolescents students in Denpasar, Bali, Indonesia. *GHMJ (Global Heal Manag Journal)*. 2019;3(1):31.
  20. O'brien RF. Condom use by adolescents. *Pediatrics*. 2013;132(5):973–81.
  21. Hamzah ZA. Kontroversi pekan kondom nasional dan seks bebas. *Republika*. 2013 [cited 2023 Sep 2]. Available from: <https://www.republika.co.id/berita/mxoz43/kontroversi-pekan-kondom-nasional-dan-seks-bebas>
  22. Abdurrohman H. Kontroversial, mencegah hiv/aids dengan kondom gratis. *Portal Berita Universitas Pendidikan Indonesia*. 2015 [cited 2023 Sep 1]. Available from: <https://berita.upi.edu/kontroversial-mencegah-hiv-aids-dengan-kondom-gratis/>